

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post Partum (masa nifas) merupakan masa setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama 6 minggu, pada masa nifas terdapat perubahan pada ibu seperti perubahan laktasi/pengeluaran air susu ibu (Yuiana wahida, 2020).

Berdasarkan data UNICEF dan WHO melalui Data Global Breastfeeding Scorecard Tahun 2021 tingkat pemberian (ASI) air susu ibu lebih rendah dari yang di butuhkan untuk melindungi kesehatan ibu dan anak hanya 48% anak yang mendapatkan ASI (UNICEF dan WHO dalam Hanubun *et al.*, 2023).

Di Indonesia, 96% perempuan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, namun hanya 42% anak yang mendapatkan ASI. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 menyatakan bahwa bayi yang dibawah usia 6 bulan kurang mendapatkan ASI berjumlah 52,5% (Putri,dkk 2023).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Sumatra Utara Tahun 2020 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 38,42%. Angka ini mengalami penurunan di bandingkan cakupan tahun 2019 yaitu 40,66% (Kaban¹ *et al.*, 2023).

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. Pentingnya pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi sebagai perlindungan dari penyakit menurunkan resiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, akan tetapi saat ini masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan ibu memiliki masalah dalam produksi ASI yang tidak lancar (Pratiwi *et al.*, 2023).

Masalah menyusui yang sering terjadi dapat disebabkan oleh bendungan ASI, puting yang tidak menonjol, teknik menyusui yang tidak tepat, faktor psikologis. Faktor keberhasilan ibu hamil menyusui pada masa nifas adalah perawatan payudara selama kehamilan, masalah menyusui merupakan masalah umum yang dialami awal masa nifas. ASI yang tidak lancar dapat mengakibatkan kecemasan dan rasa takut pada ibu karena tidak dapat menyusui dengan baik. (Fiorent *et al.*, 2021).

Metode baru yang diperkenalkan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan dalam memberikan ASI yaitu dengan melakukan pijat laktasi. pijat laktasi merupakan istilah yang merujuk pada pemijatan ibu menyusui, pijat laktasi umumnya dilakukan kepada ibu *post partum* biasa dilakukan setelah *post partum*, yang memiliki masalah produksi ASI, ibu yang produksi ASI nya tidak lancar sangat dianjurkan untuk melakukan pijat laktasi. Pijat laktasi dilakukan pada area punggung dan payudara Ibu, dilakukan pada kondisi payudara bengkak, saluran ASI yang tersumbat dan apabila ibu ingin lebih rileks maka dibantu dengan pemijatan pada bagian tubuh tertentu seperti punggung leher dan bahu yang memberikan efek positif terhadap kondisi pikiran dan tubuh ibu memberikan efek menenangkan merilekskan dan menormalkan peredaran darah dan melancarkan suplai ASI (Hartati *et al.*, 2024).

Manfaat pijat laktasi dapat memperlancar produksi ASI dan mengurangi nyeri membuat tubuh ibu menjadi lebih nyaman dan rasa cemas berkurang,. Apabila ibu sering melakukan pijat laktasi secara rutin melakukan pijat laktasi 1 kali sehari/ pagi sore selama 15-20 menit akan merangsang hormon oksitoksin untuk pengeluaran ASI lebih baik karena pijat akan mengalami penurunan kadar natrium pada ASI. Maka secara otomatis akan membuat perlekatan menjadi lebih baik, karena pijat laktasi akan membuat payudara lebih lembut dan tidak tegang membuat bayi lebih mudah dalam menyusui, maka secara otomatis perlekatan ibu dan bayi akan lebih efektif (Rahmawati,2023).

Hasil studi kasus yang dilakukan oleh (Muawanah dkk 2021) di Baby SPA Pati pada 2 responden di mana pelaksanaan pijat laktasi yang di lakukan pada area tulang belakang dan payudara bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Pijat laktasi yang di lakukan bermanfaat untuk melancarkan produksi ASI, menghilangkan stres dan kecemasan dan meningkatkan mood dan mendorong ibu untuk perawatan payudara penuh kasih, mempersiapkan fisik ibu, dan mental ibu hasil penelitian terdapat perdedaan ibu post partum yang di lakukan pijat laktasi di mana responden 1 sebelum dilakukan pelaksanaan pijat laktasi terdapat hasil ASI sebanyak 10 ml dan setelah dilaksanakannya pijat laktasi mendapatkan hasil sebanyak 100 ml sedangkan responden 2 sebelum dilakukan pijat laktasi terdapat sebanyak 15 ml ASI dan setelah di laksanakan pijat laktasi mendapatkan hasil sebanyak 150 ml.

Hasil penelitian studi kasus yang di lakukan oleh (Hanubun *et al* 2023) di Klinik Utama Anny Rahardjo Jakarta Timur di mana terdapat dua responden, responden 1 sebelum dilakukan pijat laktasi terdapat jumlah ASI 50 ml dan setelah di lakukan pijat laktasi terdapat hasil 250 ml. Sedangkan responden 2 sebelum di lakukan pijat laktasi terdapat jumlah ASI 60 ml dan setelah di lakukan pijat laktasi terdapat hasil 300 ml

Penelitian studi kasus yang di lakukan (Nisa dkk 2021) di BPM Afty Depok sebelum dilakukan pijat laktasi pada dua ibu post partum mengalami ASI yang tidak lancar dimana responden 1 jumlah ASI sebelum dilakukan pijat laktasi jumlah ASI 15 ml dan setelah dilakukan pijat laktasi terdapat pertambahan produksi ASI menjadi 190 ml dan pada responden 2 sebelum penerapan pijat laktasi jumlah ASI 10 ml dan setelah dilakukan pijat laktasi jumlah ASI produksi ASI bertambah menjadi 150 ml dapat disimpulkan bahwa pijat laktasi selain melancarkan ASI juga dapat memberikan rasa nyaman kepada ibu, menghilangkan kecemasan dan merilekskan tubuh paada ibu *post partum*.

Berdasarkan Survei Pendahuluan yang dilakukan Peneliti di Klinik Bersalin Tutun Sehati Tanjung Morawa, Jumlah Ibu *Post Partum* pada Tahun 2024 dari Bulan Januari hingga Desember tercatat sebanyak 341 ibu bersalin normal dan dari 341 orang ibu bersalin normal tersebut di dapatkan Data 30 orang tidak mengetahui tentang Pijat Laktasi. Oleh karena itu, Peneliti merasa sangat penting melaksanakan Pijat Laktasi karena sangat bermanfaat untuk melancarkan produksi ASI pada ibu *Post Partum*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Pelaksanaan Tindakan Pijat Laktasi Untuk Melancarkan Produksi ASI Pada Ibu *Post Partum* di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa Medan”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Pelaksanaan Tindakan Pijat Laktasi Untuk Melancarkan Produksi ASI Pada *Ibu Post Partum*”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan Pijat Laktasi untuk melancarkan produksi ASI pada ibu *Post Partum* dengan Persalian Normal di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa Medan.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengambarkan karakteristik Ibu *post partum*
- b. Mengambarkan produksi ASI sebelum tindakan pijat laktasi.
- c. Menggambarakan produksi ASI setelah tindakan pijat laktasi
- d. Membandingkan hasil produksi ASI sebelum dan sesudah melakukan pijat laktasi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Peneliti (pasien, keluarga, dan masyarakat)

Studi kasus ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Pelaksanaan Pijat laktasi untuk melancarkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum dan meningkatkan kemandirian subjek Penelitian melakukan Pijat Laktasi.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini di harapkan dapat menambah keuntungan bagi Lahan Praktik untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan Pelayanan Praktik untuk mengatasi masalah ketidaklancaran ASI pada Ibu Post partum.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi refrensi serta bacaan di ruang Belajar Priodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekes Medan, menambah keluasan ilmu teknologi terapan di bidang Keperawatan dalam penerapan Pijat Laktasi.